

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Guru terbaik adalah mereka yang mampu mewariskan pengetahuan, keahlian dan pengalaman, serta sikap budi pekerti yang baik kepada peserta didiknya. Berbekal warisan tersebut guru harus berupaya membentuk peserta didik untuk seperti dirinya bahkan melebihi. Berkaca kepada Al-qur'an surat Al-Kahfi (18) : ayat 60-68 dimana Nabi Musa di perintahkan berguru kepada Nabi Khidr karena Khidr memiliki kebijaksanaan. Dia mampu melihat fenomena dan juga mampu memahami penyebab munculnya fenomena tersebut. Seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tampak nyata namun juga harus mampu memahami sebab di balik yang tampak itu. Kebijaksanaan adalah salah satu sifat yang harus dimiliki seorang guru dimana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan atas berbagai dinamika pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan, seorang guru bukan hanya dituntut untuk mampu menguasai kompetensi pada mata pelajarannya masing-masing saja, namun juga harus menguasai kompetensi cara mengajar yang baik (pedagogik) sehingga guru mampu menjadi *role model* terbaik dalam sistem pendidikan Nasional :

Brand dalam Mulyasa (2008 hlm) menyatakan : Hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semuanya tergantung kepada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Supriadi (dalam Mulyasa 2008, hlm. 9) mengungkapkan bahwa ‘mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara sedang berkembang, dan 36% pada negara industri’. Berdasarkan pernyataan kedua ahli di atas, guru merupakan komponen inti dalam sistem pendidikan nasional yang berpengaruh langsung terhadap

komponen lainnya. Apabila guru tidak bekerja maksimal sesuai dengan tuntutan kompetensi maka komponen lainnya pun tidak berjalan maksimal. Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka selayaknya seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas profesionalisme seorang guru. Pemerintah telah membuat kriteria acuan tentang kompetensi yang harus dikuasai guru sehingga layak disebut guru profesional. Hal tersebut dirumuskan dalam peraturan menteri pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Terdapat empat kompetensi utama yang harus dikuasai guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut menjadi kunci penting bagi guru terhadap kesuksesannya dalam bertugas. Apabila guru mampu menguasai serta dapat mengimplementasikan ke empat kompetensi tersebut maka layak disebut sebagai guru profesional. Guru sebagai tenaga profesional berarti pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu.

Salah satu kompetensi yang mendesak harus dikuasai oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang akan membedakan profesi guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Musafah (2011, hlm. 32) memaparkan bahwa untuk dapat memahami peserta didik, merancang dan melakukan evaluasi pembelajaran, serta mengaktualisasikan potensi peserta didik, kuncinya adalah memahami perkembangan peserta didik dan bagaimana hal itu berpengaruh.

Berdasarkan pernyataan Musafah, tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang benar dan salah mengenai materi pembelajaran, akan tetapi guru harus mampu mengarahkan peserta didiknya untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif saja, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap mereka sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian hidupnya di tengah keluarga dan masyarakat. Kuncinya adalah guru harus memahami bahwa semua peserta didik dalam seluruh konteks pendidikan itu unik dan dasar pengetahuan tentang keragaman peserta didik diatur dalam kompetensi pedagogik.

Mulyasa (2008, hlm. 9) menyebutkan tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru yaitu rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, rendahnya kemampuan manajemen waktu. Ketujuh indikator lemahnya kinerja guru tersebut bisa diselesaikan dengan meningkatkan kompetensi pedagogik. Kompetensi tersebut merupakan serangkaian pengetahuan dan keterampilan yang wajib dikuasai oleh guru sebagai kunci sukses dalam mengelola proses belajar dan pembelajaran. Maka dari itu mutlak bagi guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogik.

Upaya meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi serta kompetensi pedagogik guru adalah dengan melakukan pendidikan dan pelatihan yang terencana dan sistematis. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini guru. Melalui pendidikan dan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif sumber daya manusia (SDM) sehingga dapat meningkatkan kinerja institusi atau pun tuntutan profesi dalam menghadapi perubahan dan persaingan zaman.

Meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru merupakan kewajiban bagi lembaga pendidikan dan pelatihan (Diklat) keguruan dan penjamin mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui UU No. 14 Tahun 2005 pasal 7 (tujuh) mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Disamping itu menurut pasal 20, dalam melaksanakan tugas profesional, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Balai Pengembangan Bahasa Daerah dan Kesenian (BPBDK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat merupakan lembaga pembinaan guru bahasa daerah dan kesenian yang memiliki tugas dan fungsi meningkatkan kualitas dan kompetensi guru bahasa daerah dan kesenian di Jawa Barat dalam hal ini Kota Bandung. BPBDK bertugas melestarikan eksistensi bahasa daerah Sunda ditengah-tengah gempuran globalisasi dimana saat ini bahasa daerah Sunda kurang setara dengan bahasa dan sastra Nasional dan bahkan dengan bahasa dan sastra asing baik dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Fakta tersebut jika dibiarkan, maka dikhawatirkan eksistensi bahasa, aksara, dan kesenian Daerah Jawa Barat akan musnah. Hal ini berarti awal runtuhnya kebudayaan Nasional. Fakta dilapangan pembelajaran bahasa daerah Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal disekolah belum optimal karena belum terpenuhinya guru yang sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi. BPBDK melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat memiliki kuasa penuh untuk menghapuskan *gap* atau kesenjangan tersebut melalui berbagai macam program pelatihan untuk guru bahasa daerah Sunda yang merupakan aktor kunci penyebaran ilmu pengetahuan dan agen perubahan dalam melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Usaha tersebut adalah dengan melakukan pendidikan dan pelatihan guru bahasa daerah Sunda di Jawa Barat.

Khairul Umam, 2015

**ANALISIS KEBUTUHAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA DAERAH SUNDA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Balai Pengembangan Bahasa Daerah dan Kesenian (BPBDK) dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan lebih sering memfokuskan pelatihan terhadap kompetensi menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan mata pelajaran saja, sementara itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pelatihan di BPBDK ditemukan bahwa guru bahasa daerah Sunda sangat membutuhkan pelatihan dalam penguasaan kompetensi pedagogik.

Berdasarkan hal tersebut kebijakan pelatihan yang diselenggarakan bagi guru masih bersifat parsial, belum mengarah pada peningkatan kompetensi secara utuh sesuai dengan kebutuhan, fungsi dan tugas guru. Seringkali terjadi tumpang tindih atau duplikasi, sehingga tidak efisien. Kerangka dan materi pelatihan juga belum dikembangkan berdasarkan kompetensi peserta pelatihan (guru). Akibatnya peserta pelatihan tidak menerima materi pelatihan yang benar-benar diperlukan. Terjadi pengulangan terhadap materi yang sebenarnya sudah dikuasai dan sebaliknya peserta tidak menerima materi yang belum dikuasai. Selain itu, tidak jarang seorang guru mengikuti beberapa kali pelatihan dalam satu tahun, sehingga mengganggu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, sementara tidak sedikit guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan, sehingga peningkatan kemampuannya jauh di bawah kompetensi minimal yang diharapkan.

Balai Pengembangan Bahasa Daerah dan Kesenian (BPBDK) menghadapi tantangan dan tugas-tugas yang menuntut pelayanan prima dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut disebabkan karena semakin berkembangnya zaman dan teknologi sehingga menuntut sumber daya manusia (SDM) untuk bisa mengimbangnya secara cepat dan tepat guna. BPBDK sebagai lembaga penyedia penyelenggara pendidikan dan pelatihan guru bahasa daerah dan kesenian memiliki kewajiban untuk memberikan kepercayaan kepada *stakeholder* dengan mengambil langkah-langkah persiapan dan perencanaan yang matang dalam mewujudkan sasaran-sasaran program pendidikan dan pelatihan.

Langkah persiapan dan perencanaan yang matang salah satunya adalah dengan melakukan analisis kebutuhan pelatihan secara menyeluruh. Sebagaimana diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan seringkali tidak sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dampaknya adalah sebagian guru ada yang merasa bahwa pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan tidak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkannya. Melakukan analisis kebutuhan merupakan dasar keberhasilan dalam penyelenggaraan program pelatihan. Analisis kebutuhan pelatihan sering mengungkapkan kebutuhan akan pelatihan yang tepat sasaran. Seringkali lembaga pelatihan ketika akan mengembangkan dan melaksanakan program pelatihan tanpa terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan. Hal tersebut berisiko menjalankan program pelatihan yang tidak efektif. Pada dasarnya, informasi dikumpulkan dan dianalisis sehingga rencana pelatihan dapat dibuat. Analisis ini menentukan kebutuhan untuk pelatihan, mengidentifikasi pelatihan apa yang dibutuhkan, dan memeriksa jenis dan ruang lingkup sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung program pelatihan.

Penelitian ini akan mengungkap kebutuhan pelatihan kompetensi pedagogik dalam hal ini sepuluh inti kompetensi pedagogik beserta indikator esensialnya. Sehingga diketahui kompetensi mana sajakah yang memiliki kesenjangan terbesar berdasarkan profil responden guru bahasa daerah Sunda dan ditindak lanjuti dalam program pendidikan dan pelatihan khususnya bermanfaat dalam perancangan kurikulum pelatihan. Berdasarkan berbagai kajian dan pertimbangan yang telah dijelaskan, penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul : Analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan kompetensi pedagogik guru bahasa daerah Sunda (Studi deskriptif survey terhadap guru bahasa daerah Sunda SMP di Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka secara umum penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu : **Kompetensi apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru bahasa daerah Sunda SMP di Kota Bandung ?**

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada pokok penelitian, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil guru bahasa daerah Sunda di Kota Bandung saat ini?

Khairul Umam, 2015

**ANALISIS KEBUTUHAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA DAERAH SUNDA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kompetensi pedagogik guru apa saja yang perlu dikembangkan dalam pelatihan untuk meningkatkan sepuluh kompetensi inti pedagogik guru bahasa daerah Sunda SMP di Kota Bandung?
3. Bagaimana peta kebutuhan pelatihan pedagogik untuk guru bahasa daerah Sunda SMP di Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru bahasa daerah Sunda SMP di Kota Bandung.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui profil guru bahasa daerah Sunda di Kota Bandung saat ini.
- b. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan terhadap sepuluh kompetensi inti pedagogik guru bahasa daerah Sunda di Kota Bandung untuk dikembangkan dalam program pendidikan dan pelatihan.
- c. Menyusun peta kebutuhan pelatihan kompetensi pedagogik guru bahasa daerah Sunda di Kota Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian deskriptif tentang analisis kebutuhan pelatihan kompetensi pedagogik guru bahasa daerah Sunda di Kota Bandung ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara langsung dalam pengembangan program pendidikan dan pelatihan baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan dalam rangka mengidentifikasi kesenjangan kompetensi calon peserta pelatihan. Pelatihan yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan, diyakini dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pelatihan, dengan demikian penelitian ini

Khairul Umam, 2015

*ANALISIS KEBUTUHAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA DAERAH SUNDA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola pendidikan dan pelatihan mengenai pentingnya melakukan analisis kebutuhan pelatihan, sehingga pencapaian tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Menjadi pedoman bagi pihak-pihak terkait (Dinas Pendidikan, BPBDK, LPMP) dalam melaksanakan pelatihan peningkatan kompetensi professional (kompetensi pedagogik) guru bahasa daerah Sunda di Kota Bandung berdasarkan hasil analisis kebutuhan.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait (Dinas Pendidikan, BPBDK, LPMP) terhadap efektifitas penyelenggaraan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi professional (pedagogik) guru bahasa daerah Sunda di Kota Bandung.
- c. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam memperoleh, mengolah, menganalisis, mensintesis, dan mempresentasikan informasi.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penelitian berisi mengenai rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, dimulai dari BAB I sampai dengan BAB V. Berikut ini struktur organisasi penelitian penulis adalah :

1. BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II: Kajian pustaka, pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis. Teori-teori yang dijelaskan pada bab ini akan menjadi pisau analisis pada bab IV. Maka dari itu teori-teori yang digunakan terdapat keterkaitan dengan pembahasan yang tertuang pada bab IV.
3. BAB III: Metodologi penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, pendekatan penelitian, subjek lokasi penelitian, pouplulasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan realibilitas data.

Khairul Umam, 2015

**ANALISIS KEBUTUHAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA DAERAH SUNDA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



4. BAB IV: Temuan dan pembahasan, dalam bab ini penulis menganalisis kebutuhan pelatihan pedagogik untuk guru Bahasa Daerah Sunda tingkat SMP di Kota Bandung serta diketahui peta kebutuhan pelatihan kompetensi pedagogik di Kota Bandung.
5. BAB V: Simpulan dan rekomendasi, dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.